

Studi fenomenologi tentang mental accounting: pandemi versus endemi dalam sebuah analogi pengelolaan uang saku

Raffles Ginting^{1✉}, Wan Roky Anugrah², Khristina Yunita³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura, Pontianak.

Abstrak

Abstrak: Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Mental Accounting: Pandemi Versus Endemi dalam Sebuah Analogi Pengelolaan Uang Saku. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjabarkan perbedaan perilaku mahasiswa saat pandemi dan saat endemi berlangsung dari sisi pengelolaan keuangan karena mahasiswa tentunya memiliki perbedaan perilaku terhadap kedua hal tersebut, terutama dalam pengeluaran uang mereka selama pandemi ataupun endemi berlangsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dalam ranah interpretif dan analisis data deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan mahasiswa untuk boros dalam karena kebosanan selama pandemi berlangsung. Diantara mereka juga mengalami pengurangan pengeluaran dibandingkan biasanya karena mereka tidak perlu memikirkan hal-hal lain karena orang tua yang mengatur hal-hal tersebut. Sedangkan pada saat endemi, efek samping berupa inflasi membuat para mahasiswa mengalami kesulitan dan lebih berhati-hati dalam mengolah keuangan mereka.

Kata Kunci: Mental accounting; pandemic; endemic; uang

Phenomenological study of mental accounting: pandemic versus endemic in an analogy of pocket money management

Abstract

A Phenomenological Study of Mental Accounting: Pandemic Versus Endemic in an Analogy of Pocket Money Management. This study aims to find and describe differences in student behavior during a pandemic and during an endemic period in terms of financial management because students certainly have different behavior towards these two things, especially in spending their money during a pandemic or endemic. The method used in this study is qualitative in the interpretive realm with descriptive data analysis. The results of this study indicate the tendency of students to be extravagant because of boredom during the pandemic. Some of them also experienced a reduction in expenses compared to usual because they did not have to think about other things due to their parents managing these things. Meanwhile, during endemic times, the side effect of inflation makes students experience difficulties and be more careful in managing their finances.

Keyword: Mental Accounting, Pandemy, Endemy, Money

PENDAHULUAN

Tahun 2021 merupakan tahun yang banyak masyarakat takuti. Hal ini karena penyebaran pandemi di seluruh dunia yang kita kenal dengan *covid 19*. Secara umum terdapat 3 tingkat gejala, yaitu endemi, epidemi, dan pandemi. Suatu penyakit dapat dikatakan sebagai endemi apabila hanya menyebar dalam suatu daerah seperti malaria, demam berdarah, dll. Epidemii muncul secara tiba-tiba dalam skala yang lebih luas, sedangkan untuk pandemi ialah epidemi yang sudah menyebar ke banyak negara dengan luas. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pandemi memiliki skala dan gejala yang lebih luas dibandingkan endemi yang membuat para masyarakat memiliki perbedaan perilaku terhadap kedua penyebaran tersebut.

Lain halnya endemi dimana para masyarakat tidak mengalami perubahan sikap diandingkan dengan kehidupan sehari-hari mereka, pandemi *covid 19* memberikan banyak dampak bagi wilayah-wilayah di dunia, termasuk Indonesia dan pemerintah melakukan berbagai hal untuk mengurangi penyebaran gejala tersebut. Penguncian wilayah (*lockdown*) merupakan salah satu metode yang dilakukan untuk menekan gejala-gejala yang ada akibat virus ini. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk menegah kerumunan antar masyarakat untuk menghindari penyebaran penyakit. Di Universitas Tanjungpura, *lockdown* menyebabkan pengurangan aktivitas luar secara signifikan. Tentunya, hal ini mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa selama pandemi berlangsung. Diantaranya, biaya yang mungkin berkurang ataupun bertambah dikarenakan oleh kurangnya hal-hal yang dibutuhkan akibat isolasi, ataupun bertambah karena lebih sering membayar kuota ataupun internet dibandingkan dengan menggunakan *wifi* di kampus Jadi, mahasiswa merupakan salah satu yang mengalami perubahan pola hidup secara drastis.

Menurut penilaian, mahasiswa diharapkan memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, berpikir secara rasional, dan mampu menyikapi berbagai hal yang terjadi selama mereka kuliah. Hal ini juga berlaku pada keuangan, seorang mahasiswa diharapkan agar dapat mengelola keuangan mereka agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Mahasiswa jurusan akuntansi juga mempelajari perencanaan, klasifikasi, pencatatan, serta pengalokasian keuangan. Dalam penerapannya biasa para mahasiswa melakukan perhitungan secara mental mengenai seberapa banyak uang yang harus dikeluarkan demi mencukupi kebutuhan mereka. Fenomena ini dikenal dengan *mental accounting*.

Mental accounting menurut Silooy. M. (2015) secara umum ialah sebuah perilaku dimana individu mengalokasikan ataupun mengelompokkan keuangan yang dimiliki berdasarkan kebutuhan-kebutuhannya. Sebagai contoh, uang untuk membeli makanan harian tentunya tidak sama dengan uang untuk membayar uang semesteran. *Mental accounting* ini sangat mudah dilakukan dalam praktis karena biasanya kita melakukan hal ini tanpa terasa demikian. Jika kita mampu mengelola keuangan dengan disiplin, maka tidak akan banyak pengeluaran yang muncul. Pengelolaan demikian akan memudahkan penerapan *mental accounting*. Menurut penelitian Risvina Marteniawati (2012), banyak mahasiswa melakukan *mental accounting* dengan membedakan uang berdasarkan tempat dibayarkan untuk mencegah penyalahgunaan keuangan. Walaupun begitu, masih banyak kendala - kendala dalam penerapan ini. Biasanya kendala muncul karena untuk mencapai *fun* (kebahagiaan), mahasiswa bisa melupakan tanggung jawab hidupnya dan memfoya-foyakan uang untuk mengikuti tren-tren saat ini. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang kehilangan *self control* untuk mengendalikan keuangannya.

Dalam masa pandemi, hilangnya *self-control* dapat terjadi akibat individu yang mengisolasi diri secara penuh dan membeli makanan, pakaian, maupun peralatan-peralatan secara berlebihan agar tidak perlu berbelanja dalam waktu yang lama. Menurut penelitian Handi Brata (2022), pandemi menunjukkan ketakutan dan emosi yang tidak stabil dalam masyarakat jadi mereka biasanya melakukan *coping*, yaitu mencari dan mendefinisikan kebahagiaan mereka sendiri dan melakukan *mental accounting* untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Banyak hal-hal yang dilakukan oleh mahasiswa ketika mendengar hal-hal mengenai pandemi. Berdasarkan latar belakang demikian, peneliti tertarik dengan hal-hal mengenai bagaimana perilaku seorang mahasiswa dalam mengatasi pandemi, dibandingkan dengan endemi. Penelitian mengenai *mental accounting* sendiri sebelumnya banyak dilakukan oleh individu-individu ataupun kelompok. Sebagai contoh, penelitian Elsa Eldista dkk. (2019) menjelaskan *mental accounting* sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan oleh mahasiswa di kampus yang menunjukkan bahwa mahasiswa kos biasanya mencatat dan mengevaluasi keuangan dengan tiap akun yang berbeda. Dalam topik yang sama juga, Regina Dyah Saraswati (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan uang saku dan media dapat mempengaruhi gaya hidup mahasiswa selama pandemi. Perbedaan penelitian

ini tentunya pada variabel-variabel yang digunakan dimana fokus dalam penelitian ini ialah perbandingan bagaimana mahasiswa mengelola keuangan mereka selama pandemi dengan saat endemi berlangsung. Penelitian ini juga menjelaskan signifikansi dari perilaku mahasiswa berdasarkan situasi dan kondisi tertentu. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami dan mengidentifikasi secara mendalam mengenai pengelolaan keuangan mahasiswa dalam kuliah selama pandemi dan endemi berlangsung dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tinjauan Pustaka

Mental Accounting

Menurut Thaler (1999), *Mental Accounting* ialah sebuah metode dimana seorang individu melakukan perhitungan dalam pikiran mengenai hasil keuangan yang dimiliki, aset yang ada ataupun asset yang akan dikeluarkan dimasa depan. Berdasarkan teori ini, *mental accounting* dapat ditunjukkan dari perilaku individu dimana mereka menggolongkan pemasukan dan pengeluaran berdasarkan bagian-bagian mereka sendiri layaknya pencatatan akuntansi. Menurutnya, *mental accounting* merupakan rangkaian yang dilakukan oleh individu secara sadar ataupun tidak sadar untuk mengatur dan menjaga aktivitas finansial. Secara umum, *mental accounting* dapat membantu sebuah individu melakukan *self-control* agar keuangan dapat teragi semestinya dan menghindari perilaku konsumtif.

Akuntansi Keperilakuan

Menurut Lubis (2018), teori akuntansi keperilakuan merupakan sebuah ilmu akuntansi yang menunjukkan perilaku manusia terkait dengan pengambilan keputusan mengenai ekonomi. Menurutnya, akuntansi dan perilaku manusia memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain karena informasi yang didapat dari akuntansi dapat membantu mengambil keputusan. Jadi, teori akuntansi keperilakuan menjelaskan sebagaimana pengaruhnya perilaku seseorang terhadap metode akuntansi ataupun pencatatan laporan keuangan selama operasi. Dalam penelitian ini, yang akuntansi keperilakuan menunjukkan bagaimana sikap *mental accounting* dapat mempengaruhi seseorang dalam mengatur keuangan mereka selama pandemi dan endemi.

Pengelolaan Keuangan

Menurut Anwar (2019) manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan. Tujuan dari pengelolaan keuangan ialah memaksimalkan sumber dana yang dimiliki, sehingga pengetahuan untuk struktur kekayaan, finansial, dan permodalan dapat diperoleh. Dengan kata lain, manajemen keuangan membantu individu untuk mengendalikan dana usaha yang dimiliki semaksimal mungkin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menjelaskan suatu fenomena dan dinarasikan sesuai dengan hasil yang didapat di lapangan mengenai perilaku mahasiswa terhadap uang saku selama pandemi dan endemi berlangsung, Ranah interpretatif dan analisis data deskriptif juga dilakukan untuk menginterpretasi dan menjelaskan secara deskriptif berdasarkan data-data yang didapat dalam penelitian. Menurut Raffles Ginting (2021), desain penelitian direkomendasikan untuk dimulai dari menempatkan bidang penelitian ke kualitatif dengan jenis studi kasus yang sesuai. Kemudian dilakukan identifikasi penelitian yang memberikan pedoman terhadap pemilihan, pengumpulan, dan analisi data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Oleh karena itu, peneliti memiliki peran terpenting sebagai *observer* yang akan menjelaskan mengenai fenomena yang berlangsung.

Analisis dan Sumber Data

Penelitian ini membandingkan perbedaan perilaku keuangan saku mahasiswa selama mereka kuliah pada masa pandemi dan endemi. Sumber data dalam penelitian ini ialah data primer dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan dengan data sekunder berupa dokumen pendukung penelitian terdahulu serta referensi-referensi mengenai topik yang sama. Informan-informan dalam penelitian ini sendiri ialah mahasiswa dari semester 7 keatas, hal ini karena mereka telah mengalami dan

melewati gejala-gejala tersebut yang tentunya mengubah pola pengeluaran keuangan mereka saat pandemi berlangsung. Dengan demikian, peneliti bisa mendapatkan hasil yang lebih akurat diantara mereka.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Rafles Ginting (2021), pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu:

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapat informasi lebih lanjut dari para informan. Hal ini dapat membantu peneliti mendapatkan penjelasan yang lebih dalam. Pertanyaan wawancara ini dibuat secara fleksibel agar dapat membuka pikiran para informan untuk menjelaskan sesuatu lebih detail dengan sendirinya.

Observasi

Peneliti mengamati situasi dan kondisi para informan dan lingkungan sekitar untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai bagaimana perilaku informan.

Dokumentasi

Setelah wawancara selesai, dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan merangkum hasil rekaman wawancara dengan informan.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini ialah analisis data deskriptif dimana hasil wawancara dijelaskan dan diuraikan lebih mendalam. Analisis data ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data hasil penelitian, mengambil inti sari dan menarik kesimpulan berdasarkan inti tersebut. Data hasil penelitian yang diperoleh kemudian diuji menggunakan kriteria kredibilitas yaitu teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, informan merupakan mahasiswa kos Jurusan Akuntansi dengan angkatan yang bervariasi di Universitas Tanjungpura fakultas ekonomi dan bisnis. Secara singkat, profil mengenai gaya hidup dan sumber pendapatan mereka dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian

Informan	Jenis Kelamin	Angkatan	Semester	Punya Pekerjaan
A/P	Perempuan	2019	7	Ya
TH/P	Perempuan	2019	7	Tidak
DC/L	Laki-Laki	2019	7	Ya
ANS/L.	Laki-Laki	2019	7	Tidak
IP/P	Perempuan	2019	7	Ya

Berdasarkan informasi dari 5 wawancara tersebut, diketahui bahwa mayoritas dari sumber pendapatan mereka ialah uang saku dari orang tua dengan tambahan pendapatan pekerjaan sampingan mereka. Pendapatan per bulan mahasiswa pun bervariasi mulai dari Rp. 800.000,00 sampai dengan Rp. 2.000.000,00 dengan salah satu diantara mereka sudah memiliki pendapatan pekerjaan tetap tersendiri tanpa bantuan saku dari orang tua. Walaupun begitu, ada juga yang tidak mengetahui seberapa banyak sumber dananya karena sumber saku dari orang tua dan pekerjaan sampingan tidak pernah dihitung olehnya.

".....Gak pernah dihitung sih, soalnya kan dari orang tua. Terus kalau habis langsung minta habis minta gitu. Terus karena kerja sampingan, jadi kayak jarang hitung gitu sih. Palingan yang dihitung hanya pendapatan sendiri." (A/P)

Dalam peranan *mental accounting*, para informan mengalokasikan kepada hal-hal yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, membagi dana untuk semester, makanan, maupun belanja. Jumlah pengeluaran dana per bulan juga bervariasi diantara mahasiswa, biasanya melebihi Rp. 500.000,00 dan ada juga yang mencapai Rp. 1.700.000,00. Menurut informan yang memiliki pekerjaan

tetap, alokasi sumber dana dibagi dalam berbagai hal dimana beberapa diantara penghasilan akan diinvestasikan kembali.

“....Beberapa dari penghasilan Saya investasikan kembali, ada yang dipakai, lalu ada yang untuk, emang untuk sisa, itu untuk belanja sisanya.” (DC/L)

Kemudian berdasarkan pengeluaran sumber dana para informan tersebut, sisa-sisa jumlah uang dialokasikan untuk kehidupan sehari-hari, mayoritas dari mereka memilih untuk ditabung untuk bulan kedepannya. Salah satu diantara mereka juga menggunakan sumber dana sisa pengeluaran untuk investasi terhadap asuransi.

Mayoritas informan menyimpan dana tabungan lewat bank berupa kartu ATM. Biasanya mereka menyisihkan beberapa untuk dipegang sendiri. Dana di ATM dikeluarkan apabila terdapat keadaan yang darurat ataupun saat sangat dibutuhkan. Walaupun begitu, salah satu diantara informan ada yang memilih untuk memegang seluruh dana tabungan di dompet saja tanpa ke ATM.

“....Awalnya di ATM tapi sekarang Saya ubah dengan Saya simpan di dompet gitu, jadi tidak sampai ke bank.” (TH/P)

Dalam pengeluaran dana, salah satu alasan yang biasanya membuat mahasiswa mengeluarkan uang mereka ialah untuk mencapai kebahagiaan (*fun*). Definisi dari *fun* ini bervariasi menurut para informan. Ada yang mendefinisikan *fun* sebagai membeli barang-barang yang disukai, ada yang mendefinisikan *fun* sebagai menonton TV ataupun memasak. Tentunya untuk mendapatkan *fun* ini, mereka perlu mengeluarkan dana mereka.

“....Kalau ada kesempatan dan ada uang saku yang melebihi tu kan biasanya digunakan untuk healing.” (IP/P)

“....Bahagia itu simpel sih menurut Saya. Kayak Saya menikmati gitu, kan Saya suka jajan, suka nonton gitu.” (TH/P)

Topik utama penelitian ini ialah menjelaskan perbedaan perlakuan *mental accounting* mahasiswa saat pandemi dan endemi. Pada dasarnya, pandemi pada tahun 2021 menyebabkan aktivitas mahasiswa yang berkurang secara signifikan secara tidak langsung akibat diberlakukannya metode *lockdown*. Sedangkan pada saat ini, gejala pandemi sudah mulai berkurang menjadi endemi dan perintah *lockdown* telah dilepaskan sehingga aktivitas mulai kembali semula. Walaupun begitu, sebagai efek sampingnya, terjadi inflasi harga yang tidak diperkirakan pada saat ini. Hal ini termasuk biaya minyak, biaya bensin, bahkan biaya fotokopi maupun prin untuk kuliah. Oleh karena itu, pembahasan mengenai *mental accounting* dalam periode tertentu akan dibagi menjadi dua, yakni pengelolaan uang saku saat pandemi, dan pengelolaan uang saku saat endemi.

Pengelolaan Uang Saku Saat Pandemi

Para informan memiliki perilaku berbeda selama pandemi berlangsung. Beberapa di antara mereka mengekspresikan bahwa pandemi membuat mereka kehilangan *self-control* akibat kebosanan di dalam rumah dan membeli barang lebih banyak dibandingkan saat pandemi belum muncul. Tetapi secara umum, para informan tidak memiliki masalah selama pandemi dan tidak ada biaya-biaya yang melebihi perkiraan.

“....Lumayan sih karena kan di rumah aja, jadi bawaannya pengen belanja terus.” (A/P)

“....Kalau pas pandemi memang lebih boros sih. Pertama kan karena pendapatan lebih besar pas pandemi. Karena pandemi kan, kita ndak ngapa-ngapain, kita hanya nge-scroll di online shop kaya shopee. Nah disitu pasti kita beli.” (DC/L)

“....Tidak ada sih, karena kan selama pandemi tu di rumah, jadi kayak keperluan tu, kita tidak perlu mikir lagi karena kan orang tua yang mikir semua.” (IP/P)

Bagi informan yang memiliki pekerjaan, terdapat pendapat yang bervariasi antar satu sama lain karena diantaranya ada yang memiliki sumber dana lebih dari normal akibat tidak keluar rumah dan pekerjaan berupa penjualan online (*trading*).

“...Karena mata pencaharian Saya tidak terganggu bisa dibilang.” (A/P)

“...Pengeluaran tambahan sih tidak ada tapi malah masuk lebih banyak, maksudnya tu pendapatan malah makin banyak.” (DC/L)

Untuk dana simpanan di ATM, informan tidak pernah menyentuhnya karena aktivitas di rumah tidak mengeluarkan dana, tetapi salah satu informan juga menyiapkan dana darurat apabila ia terkena gejala covid 19 walaupun pada nyatanya tidak pernah terjadi padanya.

“...Untuk berjaga-jaga saya alokasikan sedikit lebih banyak pada dana darurat Saya untuk berjaga-jaga seandainya Saya terkena covid.” (ANS/L)

Secara umum, menurut para informan, mereka tidak memiliki keluhan selama pandemi berlangsung akibat dari kurangnya aktivitas yang diperlukan. Hal ini juga termasuk *fun* dimana mereka cukup bahagia dengan di rumah saja. Walaupun ada juga informan yang mengekspresikan bahwa ia tidak mendapatkan *fun* saat pandemi karena biasanya *fun* menurutnya itu pergi keluar untuk bersenang-senang, para informan tidak terjadi permasalahan saat pandemi berlangsung.

Pengelolaan Uang Saku Saat Endemi

Sebaliknya dari saat pandemi, para informan memiliki berbagai macam masalah saat pandemi diturunkan menjadi endemi dan menghapus kebijakan *lockdown*. Beberapa di antara mereka menjelaskan masa endemi membuat pengeluaran sumber dana mereka lebih dari saat pandemi. Hal ini karena kembalinya aktivitas-aktivitas membuat para informan mengeluarkan dana seperti biasa. Selain itu, para mahasiswa saat ini menyiapkan proposal skripsi ataupun skripsi mereka jadi jumlah biaya pun mulai bertambah Dan lebih parahnya lagi, akibat dari inflasi, mereka perlu mengeluarkan lebih dari normal.

“...Mungkin karena inflasi ya, jadi barang-barang tu terasa lebih mahal, pengeluaran jauh lebih besar dibandingkan biasanya.” (A/P)

“...Ada sih kan karena tuh kan kayak melenceng gitu loh, kayak beberapa harga barang tu mulai naik dan beberapa kebutuhan tu mulai bertambah jumlahnya.” (TH/P)

“...Lebih ke proses penyelesaian proposal skripsi kan membutuhkan biaya yang banyak di kebutuhan ADK nya. Kemudian dalam kebutuhan yang berkaitan dengan pandemi dengan endemi tidak banyak.” (ANS/L)

Hal ini juga mempengaruhi pengolahan dana informan secara keseluruhan. Bahkan bagi informan yang memiliki pekerjaan, ia merasa bahwa pendapatan yang diterima tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

“...Kalau sekarang iya, kan sekarang posisinya kan resesinya terasa sampai investasi. Jadi terasa pendapatan lebih kecil, instrument investasi turun, ditambah lagi harga-harga barang naik.” (DC/L)

Untuk dana di simpanan ATM, beberapa diantara mereka juga harus mengeluarkan saku tabungan mereka akibat dari inflasi di masa endemi ini. Walaupun sisi baiknya ialah aktivitas-aktivitas kampus mulai kembali seperti semula dan pertemuan yang dilakukan secara *offline*, Berbagai macam dana-dana yang dikeluarkan secara singkat dengan harga yang meningkat membuat para informan merasa kewalahan.

“...Untuk saat ini kayak, kebutuhan tu terasa meningkat kayak biaya transportasi gitu keperluannya.” (IS/P)

“...Karena harga-harga dan jumlah yang meningkat itu, jadi pengeluaran keuangan lebih berhati-hati” (TH/P)

Sedangkan dalam bagian *fun*, Tidak ada perubahan dalam pencapaian kebahagiaan (*fun*). Hal ini karena mayoritas dari mereka sudah merasa cukup bahagia saat pandemi berlangsung, dan kembalinya aktivitas juga membuat salah satu diantara mereka mendapatkan *fun* mereka kembali. Secara umum, para informan mengalami permasalahan mengenai hal-hal yang berbeda antar satu sama lain selama endemi ini terjadi. Walaupun begitu, mereka tetap bisa mengatur pengelolaan mereka dengan mengurangi sisi lain agar dapat tercukupi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan diatas. Dapat disimpulkan bahwa selama pandemi, mahasiswa cenderung menghabiskan uang mereka lewat belanja *online*. Diantara mereka juga mengalami pengurangan pengeluaran karena mereka tidak perlu memikirkan hal-hal lain karena orang tua yang mengatur hal-hal tersebut. Sedangkan pada saat endemi, efek samping yang terjadi pada saat itu yang terutama ialah inflasi berbagai macam hal, sehingga para mahasiswa mengalami kesulitan dan lebih berhati-hati dalam mengolah keuangan mereka.

Dari hal ini, dapat dijelaskan fenomena *mental accounting* antara pandemi dan endemi. Perubahan gaya hidup yang signifikan antara pandemi dan endemi menunjukkan perubahan *mental accounting* secara besar dimana mahasiswa diperlukan untuk mengatur lebih baik sumber dana yang mereka miliki. Metode ini diperlukan untuk menghindari keluhan-keluhan akibat kenaikan harga yang terjadi pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, H. (2022). Malleable Mental Accounting dan Makna Kebahagiaan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 16-31. DOI: 10.21776/ub.jamal.2021.13.1.02
- Edista, E. (2019). Mental Accounting Memaknai Kebahagiaan Dari Sisi Lain Gaya Hidup Mahasiswa Kos. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(2), 123-130. DOI: 10.19184/jauj.v17i2.15393
- Ginting, R. (2021). Akuntansi Forensik Dalam Mengungkapkan Dan Menelisik Fraud: Studi Kasus Organisasi Nirlaba. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 10(2), 50-64. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jaakfe>
- Hasanah, U. (2018) Pengaruh Pengambilan Keputusan, Aktivitas Akuntansi, Evaluasi Dalam Mental Accounting Terhadap Budaya Ompangan Dari Perkawinan (Studi Kasus: Masyarakat di Desa Kalibuntu Kec. Kraksaan Kab. Probolinggo). Skripsi thesis, Universitas Panca Marga Probolinggo.
- Kusnandar, D. (2022). Pengaruh Mental Accounting Pada Generasi Z Terhadap Financial Behaviour Pada Masa Pandemi Covid 19 dengan dimediasi Gaya Hidup. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 97-106. DOI: 10.53512/valid.v19i2.213
- Puspita, M. (2022). Mental Accounting and Business Decision-Making within SMEs: A Covid-19 Pandemic Phenomenon. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 151-178. DOI: 10.33005/jasf.v5i1.228
- Mahastanti, L. A. (2012). Mental Accounting Dan Variabel Demografi: Sebuah Fenomena Pada Penggunaan Kartu Kredit. *KINERJA*, 16(2), 89-102. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/23814-ID-mental-accounting-dan-variabel-demografi-sebuah-fenomena-pada-penggunaan-kartu-k.pdf>
- Mawarni, D. P. (2013). Makna Uang Dalam Perspektif Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 3(2), 1-15. Retrieved from <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2013>
- Sabarulloh, K. (2020). Pengaruh Mental Accounting Practice Terhadap Micro Business (Usaha Mikro Kecil Menengah) Performance Dengan Growth Mindset Sebagai Variabel Intervening. Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Silaya, M. A. (2017). Mental Accounting Dan Faktor Demografi: Fenomena Penggunaan Kartu Kredit Pada Pegawai Bank Danamon Cabang Ambon. *Jurnal SOSOQ*, 5(1), 57-67. Retrieved from <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/sosoq/article/viewFile/112/64>